

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan bangsa. Kualitas hidup suatu bangsa erat kaitannya dengan tingkat pendidikan. Kualitas pendidikan dapat dilihat dari keberhasilan belajar siswa, hal ini tercermin dari prestasi belajar siswa. Menurut Slemeto (2015) keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yaitu kesehatan, cacat tubuh, intelegensi, perhatian, bakat, minat, kematangan, cara belajar, kesiapan kemandirian, dan kelelahan. Selanjutnya yang menjadi faktor ekstern yaitu faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sehingga dapat diketahui bahwa rendahnya kualitas pendidikan dapat disebabkan salah satunya oleh kurangnya kemandirian.

Keberhasilan belajar siswa secara optimal dilakukan dengan adanya kemandirian. Kemandirian siswa umumnya berkaitan dengan kemampuan siswa untuk melakukan suatu hal sendiri. Siswa yang mandiri mampu beradaptasi dengan keadaan sekitarnya dan dapat mengatasi kesulitan yang dihadapinya, dimana dalam hal ini kemandirian yang dimaksud mengacu pada kemandirian belajar yang dijalani oleh siswa.

Menurut Steinberg (dalam Damayanti & Ibrahim, 2011) kemandirian merupakan kemampuan individu dalam mengelola dirinya, ditandai dengan tidak tergantung pada dukungan emosional orang lain terutama orangtua, mampu

mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut, dan memiliki prinsip tentang benar dan salah, penting dan tidak penting. Selanjutnya menurut Knain dan Turmo (dalam Sugandi, 2013) menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan suatu proses yang dinamik dimana siswa membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada saat mempelajari konteks yang spesifik. Untuk itu siswa perlu memiliki berbagai strategi belajar, pengalaman menerapkannya dalam berbagai situasi, dan mampu merefleksi secara efektif.

Menurut Steinberg (dalam Ramadhan 2017) menyatakan bahwa kemandirian sebagai kemampuan menguasai diri. Kemampuan untuk menguasai diri bukan hanya diperlukan oleh orang dewasa saja melainkan kemampuan tersebut sangat penting dikembangkan oleh remaja agar tidak selalu bergantung pada orang tua atau orang dewasa dan mampu mengambil keputusan sendiri dan konsisten terhadap keputusan tersebut. Menurut Sari, dkk (2017) perkembangan kemandirian menuju kearah kesempurnaan menjadi sangat penting untuk dipertimbangkan secara serius, sistematis, dan terprogram. Karena masalah kemandirian bukan hanya merupakan masalah dalam generasi, melainkan juga masalah antargenerasi.

Hasyim (2013) mengatakan bahwa rendahnya kemandirian belajar pada siswa dilihat dari kurangnya rasa tanggung jawab siswa dalam belajar dan mengerjakan tugas, kurang ulet saat menghadapi kesulitan dan kurang kreatif dalam mengerjakan tugas. Biasanya siswa yang memiliki kemandirian yang rendah akan lebih memilih jalan pintas yang bersifat cepat misalnya melakukan

kecurangan akademik seperti mencontek atau melakukan copy paste dari temannya ataupun dari internet.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru BK di SMA GKPS 1 Pem. Raya yang mengatakan bahwa:

“Tentunya pasti ada yang melakukan kecurangan akademik seperti mencontek tersebut. Namun dari yang saya amati yang paling sering melakukan perilaku mencontek tersebut pada jurusan IPS. Karena banyak diantara mereka yang masih rendah motivasinya untuk belajar. Dukungan dari orang tua juga mungkin kurang. Tapi bukan berarti siswa dari jurusan IPS tidak ada yang punya motivasi untuk belajar juga. Kalau untuk jurusan IPA, karena banyak diantara mereka yang memiliki ambisi yang bisa dibilang tinggi mereka berusaha untuk belajar agar menjadi siswa yang terbaik. Namun sedikitnya ada juga yang mau mencontek.

(Raya, 28 April 2022)

Hal tersebut juga ditemukan oleh peneliti pada saat melakukan observasi di SMA GKPS 1. Pem. Raya khususnya pada kelas jurusan IPS. Banyak diantara mereka yang kurang inisiatif dalam mencatat hal yang dijelaskan oleh guru, mencontek pekerjaan rumah temannya, kurang kooperatif saat guru memeberikan kesempatan untuk bertanya. Hal tersebut membuat banyak dari mereka yang memilih untuk mencontek pada teman mereka dibandingkan berusaha untuk mengerjakannya sendiri.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan peneliti kepada 32 orang siswa jurusan IPS adalah terdapat 96,9% yang mengaku pernah melakukan kecurangan akademik seperti mencontek tugas teman mereka. Selanjutnya dari hasil survey pada 32 orang tersebut, terdapat 93,8% yang mengaku sering mencontek pada mata pelajaran ekonomi dan sebesar 75% mengaku bahwa mereka melakukan

kecurangan akademik karena tidak mau berusaha sendiri. Berdasarkan hasil survey tersebut menunjukkan bahwa siswa mau tidak mau berusaha belajar sendiri membuat siswa melakukan perilaku kecurangan akademik seperti mencontek dalam hal mengerjakan tugas maupun ketika ujian.

Menurut Hasyim (2013) bahwa untuk mencapai sebuah kemandirian belajar, siswa dituntut untuk dapat memahami dirinya sendiri, menerima dirinya, mengarahkan dirinya, serta mengaktualisasikan dirinya sendiri. Artinya siswa dituntut mampu memahami kemampuan dirinya dalam belajar, baik kelebihan maupun kekurangan dirinya. Oleh sebab itu, guru juga harus memperhatikan bagaimana kondisi perkembangan yang dialami siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru ekonomi di SMA GKPS 1. Pem. Raya bahwa

“Beberapa siswa sangat pasif saat belajar, mereka hanya berpatok pada buku LKS saja yang jelas-jelas sangat minim penjelasan padahal mereka punya buku selain LKS. Mereka juga jika ditanya hanya mengaku mengerti saja padahal jika disuruh mereka tidak ada yang mengerti. Selain itu beberapa dari mereka jika disuruh menjawab soal yang saya berikan, mengaku takut untuk menjawab karena mereka takut salah.”
(Raya, 8 April 2022)

Berdasarkan wawancara tersebut siswa masih kurang mandiri dalam hal belajar. Mereka kurang inisiatif, pasif, kurang kreatif dalam belajar, kurang motivasi untuk belajar sendiri dan merasa tidak yakin atau takut untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Hal tersebut dikarenakan masih rendahnya inisiatif dalam belajar pada diri mereka.

Hurlock (1990) mengatakan bahwa salah satu faktor perkembangan kemandirian yaitu pola asuh orang tua. Individu yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi adalah individu yang orangtuanya dapat mendukung secara positif segala sesuatu yang membuat perkembangan anaknya menjadi baik.

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2007) orang tua sebaiknya tidak bersikap menghukum maupun bersikap menjauh terhadap anaknya. Orang tua sebaiknya menerapkan aturan-aturan dan bersikap hangat terhadap anaknya sehingga terjadi hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak dan dapat mendorong pertumbuhan yang baik pada anak.

Ali dan Asori (2006) mengatakan pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda-beda kepada anaknya. Cara orang tua mengasuh dan mendidik anaknya akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anaknya. Orang tua yang terlalu melarang anaknya tanpa disertai penjelasan yang rasional cenderung akan menghambat kemandirian anaknya. Demikian sebaliknya, orangtua yang menciptakan rasa aman dalam interaksi keluarganya cenderung akan mendorong kelancaran perkembangan anak.

Cahyadi (2013) menyatakan bahwa dalam menerapkan pengasuhan kepada anak diperlukan beberapa strategi dalam memberikan pendidikan dengan metode keteladanan, pembiasaan, perhatian, nasehat, dan metode hukuman. Untuk mengembangkan jiwa kemandirian pada anak, dibutuhkan usaha yang serius yang tentunya dimulai dari keluarga. Apa yang dibiasakan dari rumah, akan menjadi modal pengetahuan bagi anak, pemahaman dan kebiasaan diri anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru BK

SMA GKPS menyatakan bahwa:

“Banyak guru yang mengeluh karena menghadapi siswa yang kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru. Selain itu, siswa yang tidak disiplin seperti terlambat datang ke sekolah, mengerjakan tugas di sekolah dengan melihat punya temannya, kurang inisiatif atau harus disuruh untuk belajar, dan melanggar aturan-aturan yang sudah ditetapkan. Saya sendiri pernah bertanya kepada siswa yang ketahuan mencontek apakah orangtua di rumah tidak membimbing mereka untuk belajar. Mereka menjawab orangtua sangat jarang menyuruh belajar. Bahkan ada yang menjawab orangtua saya capek dari ladang bu jadi tidak sempat untuk mengajari saya. Jadi menurut saya sendiri masih banyak orang tua siswa kami yang belum menyadari betapa pentingnya cara mendidik anak agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Jika orangtua juga mendukung perkembangan anak, mungkin mereka juga akan mempunyai inisiatif untuk belajar.”

(Raya, 28 April 2022)

Dari hasil wawancara tersebut banyak siswa yang kurang disiplin seperti mengerjakan PR disekolah, kurang inisiatif dalam belajar dan masih banyak orangtua yang kurang peduli dengan pendidikan anaknya. Banyak orangtua yang masih kurang memperhatikan keadaan anaknya.

Nurwahyuni (2013) mengatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan faktor yang dapat berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa karena lingkungan keluarga yang didalamnya terdapat orang tua yang berperan penuh dan memberikan pendidikan awal sebelum menempuh pendidikan formal.

Meskipun dunia pendidikan juga berperan memberikan kesempatan kepada anak untuk menjadi mandiri, tetapi peranan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak menjadi pilar pertama dan utama dalam membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri. Jika orang tua sebagai pendidik pertama dan utama

tidak berhasil meletakkan dasar kemandirian kepada anaknya, maka sekolah pun akan sulit membangun atau membentuk sikap kemandirian terhadap anak.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Verawati (2014) dimana pola asuh orangtua berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP N 2 Ngantru. Semakin baik pola asuh yang diberikan oleh orangtua, maka akan semakin baik perkembangan kemandirian belajar pada siswa.

Dari pemaparan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Jurusan IPS di SMA GKPS 1 Pem. Raya.”

1.2 Rumusan Masalah

Dari hasil pemaparan latar belakang tersebut maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa jurusan IPS di SMA GKPS 1 Pem. Raya.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa jurusan IPS di SMA GKPS 1 Pem. Raya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian psikologi terutama mengenai pola asuh orang tua terhadap kemandirian.

2. Manfaat Praktis

- a. Melalui penelitian ini dapat menjadi sarana bagi penulis untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh, menambah ilmu pengetahuan tentang pengaruh pola asuh orang tua permisif terhadap kemandirian belajar siswa.
- b. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi orang tua sebagai acuan dalam mendidik dan memahami arti pentingnya pola asuh yang benar terhadap perkembangan anaknya.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam memahami kesulitan siswa dan dapat membantu perkembangan siswa menjadi lebih baik lagi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kemandirian Belajar Siswa

2.1.1 Pengerian Kemandirian Belajar Siswa

Kemandirian merupakan hal yang penting bagi setiap individu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kemandirian berasal dari kata sifat yaitu “mandiri” yang memiliki arti dapat berdiri sendiri, tidak tergantung dengan orang lain. Menurut Steinberg (1995) kemandirian diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengelola dirinya, ditandai dengan tidak tergantung pada dukungan emosional orang lain terutama orang tua, mampu mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut, dan memiliki prinsip tentang benar dan salah, penting dan tidak penting.

Hill dan Holmbeck (1991) mengatakan individu yang mandiri dalam perilaku adalah mereka yang mampu memilah nasehat dari orang lain, memilih mana yang lebih sesuai, serta dapat mempertimbangkan suatu tindakan berdasarkan pada pendapatnya sendiri dan saran orang lain kemudian mengambil kesimpulan terhadap hal tersebut. Selain itu, menurut Chaplin (2005) kemandirian yaitu kebebasan individu untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri

Menurut Erikson, kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan tujuan menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang matang dan berdiri

sendiri. Monks, Knoers dan Siti Rahayu (dalam Psikologi Perkembangan, 1992) kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri,, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, dan mampu mengatasi masalah tanpa adanya pengaruh dari orang lain.

Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu keadaan seorang individu dimana dia tidak bergantung pada orang lain dan mampu dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas masalahnya.

2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Siswa

Kemandirian tidak terbentuk begitu saja, namun melalui proses dan berkembang yang disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Hurlock (1980) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah:

a. Pola asuh orang tua

Individu yang mempunyai tingkat kemandirian yang tinggi adalah remaja yang orang tuanya dapat menerima secara positif. Orangtua mempunyai peran sebagai pembimbing yang memperhatikan terhadap setiap aktivitas dan kebutuhan anak, terutama yang berhubungan dengan pendidikan dan pergaulan baik dilingkungan keluarga maupun sekolah

b. Pendidikan

Pendidikan yang didapatkan dari seorang individu berasal dari sekolah atau pendidikan formal, akan tetapi dapat juga berasal dari luar sekolah atau non formal. Melalui pendidikan ini secara tidak langsung dapat membawa individu

kepada suatu bentuk usaha dari lingkungan keluarganya kedalam kelompok teman sebayanya sehingga akan ada kecendrungan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi tingkat kemandirian seseorang.

c. Urutan kelahiran

Urutan kelahiran dalam keluarga memiliki ciri tersendiri bagi setiap anak karena adanya perlakuan dan perhatian yang berbeda. Anak pertama diharapkan untuk menjadi contoh dan menjaga adiknya sehingga memiliki peluang untuk mandiri dibandingkan dengan anak bungsu karena mendapatkan perhatian lebih dari orangtua dan saudara-saudaranya.

d. Jenis kelamin

Anak yang berkembang dengan tingkah laku *maskulin* akan cenderung lebih mandiri daripada anak yang berkembang dengan pola tingkah laku yang *feminism*. Wanita cenderung mudah dipengaruhi, sangat pasif, merasa kesulitan dalam memutuskan sesuatu, kurang percaya diri dan sangat tergantung dengan orang lain. Sedangkan laki-laki memiliki sifat yang agresif daripada anak perempuan yang sifatnya lemah lembut dan pasif.

Menurut Basri (dalam Syahputra, 2017) mengatakan bahwa:

a. Faktor endogen (internal)

Faktor endogen (internal) adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan

perkembangan individu selanjutnya. Berbagai macam sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin akan didapatkan di dalam diri seseorang, seperti bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya.

b. Faktor eksogen (eksternal)

Faktor eksogen (eksternal) adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya.

Menurut Ali dan Asori (2010) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, yaitu :

a. Gen atau keturunan orang tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan bahwa sesungguhnya bukan sifat orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

b. Pola asuh orang tua

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang terlalu banyak melarang kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat

perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, jika orang tua yang selalu menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarga akan mendorong kelancaran kemandirian anak. Demikian juga, orang tua cenderung sering membandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

c. Sistem pendidikan disekolah

Proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward, dan penciptakan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor kemandirian belajar berdasarkan gen, gaya pengasuhan orang tua, lingkungan.

2.1.3 Aspek-aspek Kemandirian Belajar Siswa

Menurut Steinberg (1995) menyebutkan bahawa kemandirian terdiri dari beberapa aspek yaitu;

a. Kemandirian Emosional (*Emotional Autonomy*)

Pemudaran ikatan emosional anak dengan orang tua pada masa remaja terjadi sangat cepat. Percepatan pemudaran hubungan itu terjadi seiring dengan semakin mandirinya siswa dalam mengurus dirinya sendiri. Konsekuensi dari semakin mempunya seorang siswa dalam mengurus dirinya sendiri akan membuat waktu yang diluangkan oleh orangtua kepada anaknya akan semakin berkurang.

Hal ini dapat memberikan peluang bagi individu untuk mengembangkan kemandiriannya terutama dalam kemandirian emosionalnya. Menurut Silverberg dan Steinberg (1995) terdapat empat aspek dari kemandirian emosional yaitu;

- 1) Sejauh mana individu mampu melakukan de-idealized terhadap orang tua (kemampuan remaja untuk tidak mengidealkan orang tuanya, dia tidak melihat orangtuanya selalu benar)
- 2) Sejauh mana siswa mampu memandang orangtua sebagai orang dewasa pada umumnya (*parents as people*).
- 3) Sejauh mana siswa mampu bergantung pada kemampuannya sendiri tanpa mengharapkan bantuan emosional dari orang lain
- 4) Sejauh mana siswa mampu melakukan individualisasi didalam hubungan dengan orangtua.

Kemandirian emosional pada anak bukan berarti sebuah pemberontakan mereka terhadap keluarga, terutama orang tua atau pelepasan hubungan orang tua dengan anak.

b. Kemandirian behavioral (*behavioral autonomy*)

Remaja yang memiliki kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) bebas dari pengaruh pihak lain dalam menentukan pilihan dan keputusan. Namun bukan berarti mereka tidak membutuhkan pendapat orang lain. Kemandirian perilaku khususnya kemandirian secara fisik sebenarnya sudah berkembang sejak kecil dan meningkat dengan sangat pesat ketika berusia remaja. Peningkatan itu bahkan meningkat sangat pesat dibandingkan kemandirian emosional. Peningkatan ini bisa terjadi karena didukung oleh perkembangan kognitif mereka yang semakin

bagus. Ada tiga domain kemandirian behavioral yang dikemukakan oleh Steinberg yaitu;

- 1) Mereka memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan dan ditandai dengan menyadari adanya resiko dari tingkah lakunya, memilih alternatif pemecahan masalah berdasarkan atas pertimbangan sendiri dan orang lain, dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang diambilnya.
- 2) Mereka memiliki kekuatan terhadap pengaruh pihak lain yang ditandai dengan adanya tindakan yang tidak mudah terpengaruh dalam situasi yang menuntut konformitas, tidak mudah mengambil keputusan, dan memasuki kelompok sosial tanpa adanya tekanan
- 3) Mereka memiliki rasa percaya diri (*self reliance*) yang ditandai oleh perasaan mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari dirumah dan disekolah, merasa mampu memenuhi tanggung jawab dirumah dan disekolah, merasa mampu mengatasi masalahnya sendiri, dan berani mengemukakan ide atau gagasan.

c. Kemandirian nilai (*values autonomy*)

Kemandirian nilai merupakan proses yang paling kompleks, tidak jelas bagaimana proses berlangsungnya dan bagaimana pencapaiannya, terjadi melalui proses internalisasi yang biasanya tidak disadari, biasanya berkembang paling akhir dan paling sulit untuk dicapai secara sempurna dibanding dua aspek kemandirian lainnya. Kemandirian nilai adalah kemampuan individu untuk menolak tekanan untuk mengikuti tuntutan dari orang lain tentang keyakinan dalam bidang nilai. Steinberg menjelaskan dalam perkembangan kemandirian nilai terdapat tiga perubahan teramati pada masa remaja, yaitu;

1) Keyakinan akan nilai-nilai akan semakin abstrak.

Perilaku yang dapat dilihat adalah siswa mampu menimbang berbagai kemungkinan dalam bidang nilai. Misalnya remaja mampu mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang terjadi pada saat mengambil keputusan yang bernilai moral.

2) Keyakinan akan nilai-nilai semakin mengarah kepada yang berfifat prinsip (*principled belief*).

Perilaku yang dapat dilihat adalah siswa berpikir dan bertindak sesuai dengan prinsip yang dapat dipertanggungjawabkan dalam bidang nilai.

3) Keyakinan akan nilai-nilai yang akan semakin terbentuk dalam diri individu sendiri dan bukan hanya dalam sistem nilai yang diberikan oleh orangtuanya atau orang dewasa lainnya (*independent belief*). Perilaku yang dapat dilihat adalah; siswa mulai mengevaluasi keyakinan dan nilai-nilai yang dia terima dari orang lain, berpikir sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri, dan bertingkah laku sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri.

Dengan demikian, dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian emosional dapat membekali remaja dengan kemampuan untuk melihat pandangan orang tua mereka secara lebih objektif sedangkan kemandirian perilaku dapat menjadi bekal bagi remaja dalam upayanya mencari kejelasan dari nilai-nilai yang telah ditanamkan kepadanya. Sedangkan kemandirian nilai berlangsung belakangan dan biasanya terjadi pada remaja akhir atau dewasa awal. Pada saat remaja akhir merupakan kesempatan untuk remaja melakukan

koreksi, penegasan kembali, dan menilai ulang keyakinan dan nilai-nilai yang mereka warisi ketika dalam ketergantungan dengan orang tua.

2.2 Pola Asuh Orang Tua

2.2.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah perilaku orang tua dalam berhubungan, membimbing, mendidik, dan mengajarkan anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan agar anaknya sukses menjalani kehidupan.

Baumrind (dalam Santrock, 2012) mengatakan bahwa pola asuh merupakan proses interaksi yang melibatkan orang tua dalam mengembangkan berbagai aturan untuk mendisiplinkan anak, memberikan sikap yang hangat kepada anak serta banyak waktu yang diluangkan oleh orang tua untuk memberikan pengawasan terhadap anak.

Baumrind (1991) membagi pola asuh menjadi empat, yaitu;

a. Pola asuh *authoritative*

Pola asuh *authoritative* ditunjukkan oleh tingginya tingkat kontrol dan tuntutan kedewasaan, dalam konteks pengasuhan. Pendisiplinan melibatkan penggunaan logika dan kekuasaan, tetapi tidak sampai melewati batas otonomi anak. Pola asuh *authoritative* memiliki keseimbangan antara dimensi kontrol dan responsivitas. Orangtua menerapkan sistem musyawarah dalam pengambilan keputusan dan mendorong komunikasi verbal timbal balik. Selain itu, orangtua juga memberikan afeksi (kasih sayang, kehangatan, dan penerimaan) pada anak

b. Pola asuh *authoritarian*

Pola asuh *authoritarian* ditandai dengan tingginya tingkat tuntutan dan kontrol pada remaja, disertai dengan rendahnya tingkat responsivitas. Orang tua dengan pola asuh *authoritarian* mendorong anak untuk mengikuti semua keinginannya orang tuanya. Orangtua memberlakukan hukuman terhadap perilaku anak yang menyimpang dari aturan yang diberikan. Dalam pola asuh *authoritarian*, orangtua cenderung menonjolkan dimensi kontrol dibandingkan dimensi responsivitas. Orangtua menetapkan batasan yang tegas dan tidak memberi peluang yang cukup untuk anak dapat menyampaikan pendapatnya. Anak yang diasuh oleh orang tua yang *authoritarian* memiliki kecemasan yang tinggi, kemampuan komunikasi rendah, dan kurang mampu dalam mengekspresikan perasaan.

c. Pola asuh *permissive*

Pola asuh *permissive (indulgent)* ditandai dengan tingginya tingkat responsivitas akan tetapi orangtua kurang memberikan tuntutan dan kontrol pada anak. Orangtua *permissive* sangat terlibat dalam anak tetapi tidak terlalu menuntut atau mengontrol anak mereka. orang tua memberikan anak kebebasan untuk melakukan apa saja yang anak inginkan. Akibatnya anak kurang mampu mengontrol tingkah laku mereka dan melakukan apapun yang mereka inginkan. Selain itu, anak akan kesulitan untuk menjalin relasi dengan lingkungan sosialnya, dan anak kurang mampu untuk berempati dengan orang lain.

d. Pola asuh *neglectful*

Pola asuh ini ditandai dengan orang tua tidak terlibat di dalam kehidupan anak. Dalam pola asuh ini, baik dimensi kontrol maupun responsivitas kurang

ditunjukkan oleh orangtua. Orangtua hanya berfokus pada kebutuhannya sendiri dan mengabaikan kebutuhan anak.

2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hurlock, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu:

1. Tingkat sosial ekonomi

Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat, dibandingkan orang tua yang tingkat sosial ekonominya rendah.

2. Tingkat pendidikan

Latar belakang tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi dalam praktek asuhannya terlihat lebih sering membaca artikel untuk melihat perkembangan anaknya, sedangkan orang tua yang tingkat pendidikannya rendah cenderung otoriter dan memperlakukan anaknya dengan ketat.

3. Kepribadian

Kepribadian orang tua sangat mempengaruhi pola asuh. Orang tua yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

4. Jumlah anak

Orang tua yang memiliki anak hanya 2 sampai 3 orang cenderung lebih intensif pengasuhannya, dimana interaksi antara orang tua dan anak lebih menekankan pada perkembangan pribadi dan kerjasama antar anggota keluarga.

2.2.3 Aspek-aspek Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind (1991) pola asuh terbagi menjadi 2 dimensi, yaitu:

1) *Parental Responsiveness*

Orang tua bersikap hangat dan memberikan kasih sayang kepada anak. Orang tua dan anak terlibat secara emosi dan menghabiskan waktu bersama dengan anak.

2) *Parental Demanding*

Orangtua memberikan kontrol terhadap anak mereka. Orang tua menggunakan hukuman untuk dengan tujuan untuk mengontrol anak mereka. Orang tua bersikap menuntut dan memaksa anak dan orang tua akan memberikan aturan kepada anak ketika anak tidak memenuhi tuntutan dari orang tua.

2.3 Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian terlebih dahulu yang dilakukan oleh Pratiwi, dkk tentang Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap kemandirian menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh pola demokratis dengan kemandirian anak dan tidak ada pengaruh pola asuh otoriter dan permisif dengan kemandirian anak.
2. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sunarty tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian menunjukkan hasil ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua dan kemandirian anak.
3. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Winda dan Marheni tentang Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orangtua menunjukkan hasil Tipe pola asuh autoritatif memiliki perbedaan kemandirian dengan tipe pola asuh

otoriter dengan nilai signifikansi 0,000. Tipe pola asuh otoritatif memiliki perbedaan kemandirian dengan tipe pola asuh permisif dengan nilai signifikansi 0,023. Tipe pola asuh otoriter memiliki perbedaan kemandirian dengan tipe pola asuh permisif dengan signifikansi 0,002. Tipe pola asuh campuran juga memiliki perbedaan kemandirian yang signifikan dengan pola asuh otoritatif, pola asuh otoriter, namun tidak memiliki perbedaan kemandirian yang signifikan dengan pola asuh permisif.

4. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kilinzo tentang *The Impact Of Parenting Styles On Personality Dimensions Of Adolescents* menunjukkan hasil bahwa memang variabel utama yang digunakan yaitu gaya pengasuhan otoritatif; gaya pengasuhan otoriter; Pola asuh memanjakan dan pola asuh terabaikan mempengaruhi dimensi kepribadian sebagaimana dibuktikan oleh hasil penelitian. Oleh karena itu, orang tua memainkan peran yang sangat berpengaruh dalam perkembangan anak-anak mereka karena mereka mempengaruhi efikasi diri, harga diri, dan pengembangan identitas, yang terkait dengan dimensi kepribadian siswa.
5. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mensah, dkk tentang *Influence of Parenting on the Social Development* menunjukkan hasil bahwa mayoritas orang tua dipersepsikan mengadopsi gaya pengasuhan otoritatif dalam mengasuh anak-anaknya. Diungkapkan pula bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perkembangan sosial siswa.
6. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmawati tentang Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Belajar menunjukkan hasil bahwa pola

asuh orang tua memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian belajar.

2.4 Kerangka Konseptual

Baumrind (dalam Santrock, 2012) mengatakan bahwa pola asuh merupakan proses interaksi yang melibatkan orang tua dalam mengembangkan berbagai aturan untuk mendisiplinkan anak, memberikan sikap yang hangat kepada anak serta banyak waktu yang diluangkan oleh orang tua untuk memberikan pengawasan terhadap anak.

Aspek-aspek yang mempengaruhi pola asuh orangtua menurut Baumrind (1991) adalah *parental responsiveness*, dan *parental demanding*. Dimana dalam hal tersebut dapat dilihat orangtua memiliki cara masing-masing dalam membimbing perkembangan anak termasuk perkembangan kemandirian anak.

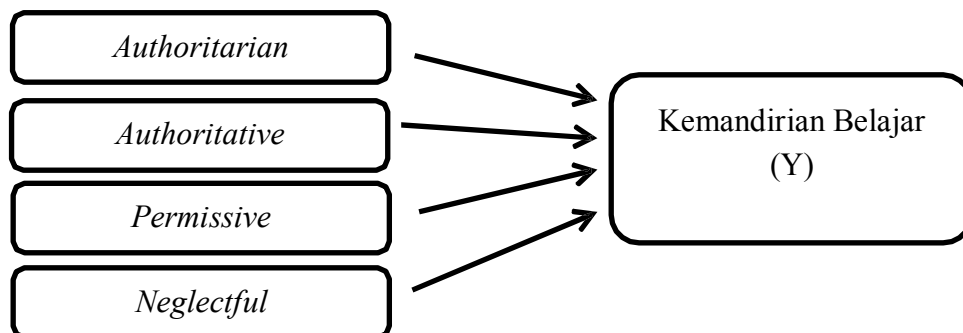
Menurut Steinberg (1995) kemandirian diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengelola dirinya, ditandai dengan tidak tergantung pada dukungan emosional orang lain terutama orang tua, mampu mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut, dan memiliki prinsip tentang benar dan salah, penting dan tidak penting. Aspek-aspek kemandirian menurut Steinberg (1995) yaitu kemandirian emosional, kemandirian behavioral, dan kemandirian nilai.

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Verawati (2014) dimana pola asuh orangtua berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP N 2 Ngantru. Semakin baik pola asuh yang diberikan oleh

orangtua, maka akan semakin baik perkembangan kemandirian belajar pada siswa.

Siswa yang mendapatkan pola asuh yang baik dari orangtuanya, akan mempunyai perkembangan kemandirian belajar yang baik karena menerima respon dan kontrol yang baik dalam melakukan sesuatu dari orangtua mereka. sebaliknya, orangtua yang menerapkan pola asuh yang kurang baik, akan menghambat perkembangan kemandirian belajar anak karena respon dan kontrol yang diberikan oleh orangtua tidak seimbang.

Berdasarkan uraian diatas maka dikemukakan kerangka konseptual seperti berikut;



2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang menjadi objek terhadap penelitian. Berdasarkan kerangka konseptual, yang menjadi hipotesis pada penelitian ini adalah;

1. Ha : Ada pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa jurusan IPS di SMA GKPS 1 Pem. Raya.
2. Ho : Tidak ada pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa jurusan IPS di SMA GKPS 1 Pem. Raya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2010). Variabel juga didefinisikan sebagai konsep mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subjek penelitian yang bervariasi secara kuantitatif maupun secara kualitatif (Azwar, 2011). Menurut Sugiyono (2019: 4), “Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Variabel bebas (X) : Pola Asuh Orang Tua

Variabel terikat (Y) : Kemandirian Siswa

3.2 Defenisi Operasional Penelitian

Defenisi operasional penelitian merupakan batasan dari variabel-variabel yang secara konkret berhubungan dengan realitas dan merupakan manifestasi dari hal-hal yang akan diamati dalam penelitian.

3.2.1 Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan proses interaksi yang melibatkan orang tua dalam mengembangkan berbagai aturan untuk mendisiplinkan anak, memberikan sikap yang hangat kepada anak serta banyak waktu yang diluangkan oleh orang tua untuk memberikan pengawasan terhadap anak.

Menurut Baumrind terdapat dua aspek dari pola asuh orang tua yaitu:

<i>Demanding</i>	<i>Responsiveness</i>	
	Tinggi	Rendah
Tinggi	<i>Authoritative</i>	<i>Authoritarian</i>
Rendah	<i>Permissive</i>	<i>Neglectful</i>

Dimana dalam penelitian ini skala dikembangkan oleh peneliti berdasarkan aspek pola asuh menurut Baumrind yaitu; *parental responsiveness*, dan *parental demanding*.

3.2.2 Kemandirian Belajar Siswa

Menurut Steinberg (2002) menyatakan kemandirian merupakan kemampuan individu dalam bertingkah laku, merasakan sesuatu, dan mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri.

Steinberg menyebutkan bahwa kemandirian terdiri atas tiga aspek yaitu;

1. Kemandirian emosional (*emotional autonomy*)
2. Kemandirian behavioral (*behavioral autonomy*)
3. Kemandirian nilai (*values autonomy*).

Dimana dalam penelitian ini skala kemandirian dikembangkan oleh peneliti berdasarkan aspek kemandirian menurut Steinberg yaitu; kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian behavioral (*behavioral autonomy*), dan kemandirian nilai (*values autonomy*).

3.3 Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah seluruh siswa siswi jurusan IPS di SMA GKPS 1 Pem. Raya

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2019: 61) “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa jurusan IPS yang ada di SMA GKPS 1 Pem Raya yang berjumlah 315 orang.

3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2013) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel digunakan untuk mempermudah peneliti mengurangi kerepotan dengan jumlah populasi yang besar. Dimana dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh

peneliti adalah *purposive sampling* karena peneliti sudah menetapkan kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *G-power* untuk menentukan sampel;

<i>Effect size d</i>	: 0.453
<i>err prob</i>	: 0.05
<i>Power (1- err prob)</i>	: 0.80
<i>Critical t</i>	: 1.6576509
<i>Sampel size grpoup 1</i>	: 100
<i>Sampel size group 2</i>	: 100
<i>Actual power</i>	: 0.8003232

Jumlah responden berdasarkan perhitungan *G-power* adalah berjumlah 200 orang. Maka responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah sejumlah 200 orang siswa jurusan IPS yang ada di SMA GKPS.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah menggunakan skala psikologi, dimana responden diminta untuk memilih salah satu jawaban sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memilih jawaban yang sesuai. Skala psikologi merupakan suatu prosedur pengambilan data yang mengungkapkan konstrak atau konsep psikologi yang menggambarkan aspek kepribadian individu (Azwar, 2007). Dalam penelitian ini terdapa dua alat ukur yang digunakan yaitu;

3.5.1 Pola Asuh Orang Tua

Skala pola asuh orangtua dalam penelitian ini dikembangkan oleh dua aspek dari Baumrind yaitu *Parental Responsiveness*, *Parental Demandingi*. Skala ini disusun berdasarkan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan skala ini disusun dalam bentuk favourable. Kriteria penilaian untuk setiap pernyataan berdasarkan skala Likert adalah nilai 1 untuk pilihan jawaban untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), nilai 2 untuk pilihan jawaban Tidak Setuju (TS), nilai 3 untuk pilihan jawaban Setuju (S), dan nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Setuju (SS).

Tabel 3.1 Blue Print Skala Pola Asuh Orangtua

No	Jenis Pola Asuh	Aspek	Sub Aspek	Item
1	<i>Authoritarian</i>	<i>High Responsiveness</i>	Adanya penerimaan terhadap anak	1,2,3
			Orangtua memberikan kesempatan untuk mendorong anak menjadi mandiri	4, 5, 6
			Orangtua menerima kegagalan yang saya alami dan memberikan pujian atas setiap pencapaian saya	7, 8, 9
		<i>High Control</i>	Memberikan kontrol yang tegas dan konsisten	10, 11, 12
			Menjelaskan	13, 14

			alasan rasional dari setiap permintaan anak	
			Menerapkan perilaku disiplin terhadap anak	15, 16
2	<i>Authoritative</i>	<i>Low Responsiveness</i>	Tidak ada penerimaan terhadap anak	17, 18, 19
			Anak tidak diberikan kesempatan untuk belajar menjadi lebih mandiri	20, 21
			Orangtua tidak menghargai prestasi yang saya raih disekolah maupun diluar sekolah	22, 23
		<i>High Control</i>	Memberikan kontrol yang tegas dan kaku	24, 25, 26
			Orangtua memberlakukan hukuman terhadap perilaku anak yang menyimpang dari aturan yang diberikan	27, 28, 29
3	<i>Permissive</i>	<i>High Responsiveness</i>	Memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan sendiri	30, 31, 32
			Memberikan semua keinginan anak tanpa adanya kompromi	33, 34, 35
		<i>Low Control</i>	Pasif dalam menerapkan kedisiplinan	36, 37
			Menghindari memberikan hukuman	38, 39, 40
4	<i>Neglectful</i>	<i>Low</i>	Orangtua	41, 42, 43

		<i>Responsiveness</i>	membiarkan anak berkembang sendiri	
			Respon orangtua terhadap anak sangat rendah	44, 45
		<i>Low Control</i>	Sedikit interaksi dengan anak	46, 47
			Tidak ada tuntutan yang diberikan orangtua terhadap anak	48, 49

Peneliti ini melakukan uji coba alat ukur pada 80 orang siswa aktif di SMA N 1 Pem.Raya. uji coba alat ukur ini dilakukan pada tanggal 8 Agustus 2022. Azwar (2004) mengatakan bahwa item yang dianggap baik dan memenuhi syarat adalah item yang dimiliki daya diskriminasi $> 0,03$ dan sebaliknya item yang $< 0,03$ diinterpretasikan sebagai item yang memiliki daya diskriminasi rendah, yang artinya item tersebut tidak sesuai untuk digunakan mencapai tujuan penelitian. Perhitungan validitas dan reabilitas dengan program SPSS *for window release 21*. Sehingga setelah dilakukan uji coba alat ukur dari 49 item yang memiliki daya diskriminasi $>0,03$ sebanyak 44 item.

Tabel 3.2 Blue Print Pola Asuh Orangtua Setelah Uji Coba

No	Jenis Pola Asuh	Aspek	Sub Aspek	Item
1	<i>Authoritarian</i>	<i>High Responsiveness</i>	Adanya penerimaan terhadap anak	1,2,3
			Orangtua memberikan kesempatan untuk mendorong anak menjadi mandiri	4, 5, 6

			Orangtua menerima kegagalan yang saya alami dan memberikan pujian atas setiap pencapaian saya	7, 8, 9
		<i>High Control</i>	Memberikan kontrol yang tegas dan konsisten	10, 11, 12
			Menjelaskan alasan rasional dari setiap permintaan anak	13, 14
			Menerapkan perilaku disiplin terhadap anak	15, 16
2	<i>Authoritative</i>	<i>Low Responsiveness</i>	Tidak ada penerimaan terhadap anak	17, 18, 19
			Anak tidak diberikan kesempatan untuk belajar menjadi lebih mandiri	20, 21
			Orangtua tidak menghargai prestasi yang saya raih disekolah maupun diluar sekolah	22, 23
		<i>High Control</i>	Memberikan kontrol yang tegas dan kaku	24, 25, 26
			Orangtua memberlakukan hukuman terhadap perilaku anak yang menyimpang dari aturan yang diberikan	27, 28, 29
3	<i>Permissive</i>	<i>High Responsiveness</i>	Memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan sendiri	30, 31, 32

			Memberikan semua keinginan anak tanpa adanya kompromi	33, 34, 35
		<i>Low Control</i>	Pasif dalam menerapkan kedisiplinan	36, 37
			Menghindari memberikan hukuman	38, 39, 40
4	<i>Neglectful</i>	<i>Low Responsiveness</i>	Orangtua membiarkan anak berkembang sendiri	41, 42, 43
			Respon orangtua terhadap anak sangat rendah	44, 45
		<i>Low Control</i>	Sedikit interaksi dengan anak	46, 47
			Tidak ada tuntutan yang diberikan orangtua terhadap anak	48, 49

3.5.2 Kemandirian Belajar

Skala kemandirian dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan beberapa aspek dari Steinberg yaitu aspek dari kemandirian emosional, kemandirian behavioral, dan kemandirian nilai. Skala ini disusun berdasarkan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan skala ini disusun dalam bentuk favourable dan unfavourable. Kriteria penilaian untuk pernyataan favourable berdasarkan skala Likert ini adalah nilai 1 untuk pilihan jawaban untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), nilai 2 untuk pilihan jawaban Tidak Setuju (TS), nilai 3 untuk pilihan jawaban Setuju (S), dan nilai 4 untuk pilihan

jawaban Sangat Setuju (SS). Kriteria penilaian untuk pernyataan unfavourable, nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 2 untuk pilihan jawaban Setuju (S), nilai 3 untuk untuk pilihan jawaban Tidak Setuju (TS), dan nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS).

Tabel 3.3 BluePrint Skala Kemandirian Belajar Sebelum Uji coba

No	Aspek	Indikator Perilaku	Aitem	
			<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorable</i>
1	Kemandirian Emosional	<i>De-idealized</i> (siswa tidak memandang orangtua sebagai sosok yang ideal)	1, 2, 3	4,5,6
		<i>Parents as people</i> (siswa memandang orangtua sebagaimana orang lain pada umumnya)	6, 7, 8	9
		<i>Nondependency</i> (siswa percaya pada kemampuannya sendiri dibandingkan harus meminta bantuan dari orangtua)	10, 11, 12, 13, 14	15, 16, 17
		<i>Individuated</i> (siswa memiliki derajat individualisasi dalam hubungannya dengan orangtua)	18, 19	20
2	Kemandirian	Siswa memiliki	21, 22	23, 24

	perilaku	kemampuan mengambil keputusan sendiri		
		Memiliki kekuatan terhadap pengaruh orang lain	25, 26, 27	28,29
		<i>Self reliance</i> (siswa merasa percaya diri)	30, 31, 32	33, 34, 35
3	Kemandirian Nilai	Keyakinan siswa berakar pada prinsip-prinsip umum yang memiliki dasar ideologi	36, 37	38, 39

Peneliti ini melakukan uji coba alat ukur pada 80 orang siswa aktif di SMA N 1 Pem.Raya. uji coba alat ukur ini dilakukan pada tanggal 8 Agustus 2022. Azwar (2004) mengatakan bahwa item yang dianggap baik dan memenuhi syarat adalah item yang dimiliki daya diskriminasi $> 0,03$ dan sebaliknya item yang $< 0,03$ diinterpretasikan sebagai item yang memiliki daya diskriminasi rendah, yang artinya item tersebut tidak sesuai untuk digunakan mencapai tujuan penelitian. Perhitungan validitas dan reabilitas dengan program SPSS *for window release 21*. Sehingga setelah dilakukan uji coba alat ukur dari 39 item yang memiliki daya diskriminasi $>0,03$ sebanyak 32 item.

Tabel 3.4 Blue Print Skala Kemandirian Belajar Setelah Uji coba

No	Aspek	Indikator Perilaku	Aitem	
			<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorable</i>

1	Kemandirian Emosional	<i>De-idealized</i> (siswa tidak memandang orangtua sebagai sosok yang ideal)	1, 2, 3	4,5,6
		<i>Parents as people</i> (siswa memandang orangtua sebagaimana orang lain pada umumnya)	6, 7, 8	9
		<i>Nondependency</i> (siswa percaya pada kemampuannya sendiri dibandingkan harus meminta bantuan dari orangtua)	10, 11, 12, 13, 14	15, 16, 17
		<i>Individuated</i> (siswa memiliki derajat individualisasi dalam hubungannya dengan orangtua)	18, 19	20
2	Kemandirian perilaku	Siswa memiliki kemampuan mengambil keputusan sendiri	21, 22	23, 24
		Memiliki kekuatan terhadap pengaruh orang lain	25, 26, 27	28,29
		<i>Self reliance</i> (siswa merasa percaya diri)	30, 31, 32	33, 34, 35
3		Keyakinan siswa berakar	36, 37	38, 39

	Kemandirian Nilai	pada prinsip-prinsip umum yang memiliki dasar ideologi		
--	-------------------	--	--	--

3.6 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA GKPS 1 Pem. Raya. Subjek pada penelitian ini yaitu siswa-siswi jurusan IPS di SMA GKPS 1 Pem. Raya. Peneliti memberikan skala kemandirian, dan skala pola asuh orang tua kepada siswa. Sebelum melakukan penelitian peneliti menanyakan terlebih dahulu ketersediaan responden untuk mengisi skala pengukuran tersebut.

3.7 Analisis Data

Sugiyono (2018) menyatakan bahwa “teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal”. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data *inferensial* yang dimaksud untuk mengambil kesimpulan dengan pengujian hipotesis (Azwar, 2011). Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yakni uji normalitas dan uji linearitas dan dilanjutkan dengan uji hipotesis data.

3.7.1 Uji Asumsi

Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi berdasarkan prinsip kurva normal. Uji normalitas untuk data kedua variabel

diperoleh dari nilai Kolmogrov-Smirnov Z (K-S Z), apabila nilainya lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data normal. Untuk melakukan uji ini, peneliti menggunakan bantuan *IBM Statistic SPSS* versi 21.0 for *window*.

2. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah data pola asuh orang tua permisif memiliki hubungan yang linear dengan data kemandirian belajar. Kedua variabel dikatakan berhubungan jika $p > 0,05$. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan *Test for linearity* dengan bantuan *IBM Statistic SPSS* versi 21.0 for *window*.

3.7.2 Uji Hipotesa

Pengujian hipotesa dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear sederhana untuk menganalisis besarnya hubungan dan pengaruh antara variabel X, pola asuh orang tua dengan variabel Y yaitu variabel kemandirian belajar.